



PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMPRODUKSI TEKS ANEKDOT DENGAN MODEL PEMBELAJARAN *ROLE PLAYING* “PELAYANAN PUBLIK” PADA PESERTA DIDIK KELAS X MULTIMEDIA 3 SMK NEGERI 8 SEMARANG

Ambar Tri Laksono ✉ dan Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum.

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juni 2015

Disetujui Juli 2015

Dipublikasikan Agustus 2015

Keywords:

produce or write text anecdotes, Role Playing model "public service", religious attitudes, and social attitudes

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SMK Negeri 8 Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap pengetahuan memproduksi atau menulis teks anekdot, meningkatkan keterampilan peserta didik dalam proses pembelajaran memproduksi teks anekdot, dan mengubah perilaku yang mencakup sikap religius dan sikap sosial peserta didik menjadi lebih baik. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model *Role Playing* “pelayanan publik”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Role Playing* “pelayanan publik” dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam memproduksi atau menulis teks anekdot. Efektifitas penggunaan model pembelajaran *Role Playing* “pelayanan publik” ini diketahui dari peningkatan nilai rata-rata yang dicapai peserta didik dalam keterampilan memproduksi atau menulis teks anekdot. Nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 2,95 dengan kategori baik berpredikat B. Pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 0,32 atau 0,91% menjadi 3,27 dengan kategori baik berpredikat B+. Peningkatan tersebut juga diikuti perubahan sikap religius dan sikap sosial ke arah yang lebih baik selama proses pembelajaran. Respon peserta didik terhadap pembelajaran juga sangat baik.

Abstract

This research is a class action research conducted in SMKN 8 Semarang. This study aims to determine the students understanding of the knowledge in producing or writing text anecdotes, improve the skills of learners in the learning process of producing text anecdotes, and change learners' behaviors that include religious attitudes and social attitudes to become better. This research was conducted by using a model of role playing "public service". The results of this study indicate that the learning model Role Playing "public service" can be used to improve the skills of students in producing or writing text anecdotes. Effective use of Role Playing "public service" learning models is known from the increase in the average value achieved by learners in producing or writing skills anecdotal text. The average value of the class on the first cycle of 2.95 with both predicated category B. In the second cycle increased by 0.32 or 0.91% to 3.27 with both predicated B+ category. This increase is also followed by changes in better religious attitudes and social attitudes during the learning process. Learners' responses towards learning is also very good.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B1 Lantai 1 FBS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: ambarlaksana85@yahoo.com

ISSN 2252-6722

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kunci keberhasilan dari kemajuan atau kemunduran suatu bangsa. Apalagi pembelajaran bahasa sebagai penghela peradaban bangsa Indonesia. Penggunaan bahasa pada diri seseorang mencerminkan pengetahuan dan kemampuan berpikirnya. Perkembangan teknologi dan pengetahuan merupakan salah satu penyebab adanya perubahan sistem pendidikan yang ada di Indonesia.

Bahasa Indonesia menjadi ujung tombak dari keberhasilan kurikulum 2013. Pembelajaran bahasa Indonesia yang semula hanya mengedepankan aspek kognitif dari peserta didik, kini mata pelajaran harus menerapkan penilaian sikap spiritual, sosial, dan keterampilan. Perbedaan pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 dengan yang sebelumnya adalah pembelajaran yang berbasis pada teks dan penggunaan model pembelajaran ilmiah. Penggunaan standar kompetensi pada kurikulum 2006 kini diganti menggunakan kompetensi Inti atau KI yang di dalamnya terdapat aspek pengetahuan, keterampilan, sikap spiritual dan sosial yang diimplementasikan dalam pembelajaran.

Kurikulum 2013 berprinsip pada kompetensi inti atau KI, kompetensi inti mata pelajaran bahasa Indonesia dirancang dalam empat kelompok yang saling berkaitan, di antaranya (1) sikap religius, (2) sikap sosial, (3) penguasaan pengetahuan berbahasa, dan (4) keterampilan berbahasa. Kompetensi inti yang berkenaan dengan sikap religius dan sikap sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu diintegrasikan pada saat peserta didik belajar tentang pengetahuan dan keterampilan berbahasa.

Inti pelaksanaan kurikulum 2013 pada mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik dapat memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya. Bahasa Indonesia diajarkan bukan hanya sekadar sebagai pengetahuan berbahasa saja, melainkan juga sebagai teks yang mengemban fungsi, serta sebagai sumber

aktualisasi diri dalam konteks sosial-budaya akademis. Pada kompetensi inti dan kompetensi dasar pada jenjang SMA/SMK/MA terdapat lima teks yaitu teks laporan hasil observasi, teks prosedur kompleks, teks eksposisi, teks anekdot dan teks negosiasi.

Menulis adalah penyampaian pesan (*ide, gagasan, perasaan, atau informasi*) secara tertulis kepada pembaca. Sebagai suatu keterampilan berbahasa, menulis merupakan kegiatan yang kompleks, karena penulis dituntut untuk dapat menyusun dan mengorganisasikan isi tulisannya serta menuangkan idenya dalam formulasi ragam bahasa tulis dan konvensi penulisan. Sebenarnya, menulis mengandung banyak manfaat bagi pengembangan mental, intelektual, dan sosial seseorang. Menulis dapat meningkatkan kecerdasan, mengembangkan daya inisiatif, kreativitas, dan menumbuhkan keberanian, serta kemampuan mengumpulkan informasi pada diri seseorang.

Yunus (2008: 29) Britton (1995) menyatakan bahwa keberhasilan menulis dipengaruhi oleh pemahaman penulis terhadap pembaca tulisannya. Kemampuan ini memungkinkan kita sebagai penulis untuk memilih informasi serta cara penyajian yang sesuai.

Berdasarkan teks yang menjadi wujud konkret atau implementasi dari kegiatan menulis salah satunya adalah memproduksi atau menulis teks anekdot. Pembelajaran memproduksi teks anekdot melatih peserta didik untuk berpikir kritis, aktif, dan mampu menuangkan gagasan, serta implementasi pendidikan karakter di dalam penuangan ide yang berwujud teks anekdot. Hal ini dapat menjadi alasan bahwa, tujuan utama teks anekdot adalah memberikan sebuah kritikan, saran atau pun sindiran terhadap sesuatu hal kejadian, maka teks anekdot dapat digunakan untuk mengembangkan pendidikan karakter peserta didik.

Sehubungan dengan hal tersebut kompetensi pada kurikulum 2013, memproduksi teks anekdot mempunyai peranan sangat penting dalam kehidupan masyarakat khususnya pada pengolahan ide atau gagasan dan melatih peserta didik untuk berpikir secara kritis, serta

mengungkapkan pendapat dengan santun. Pelayanan publik merupakan salah satu tempat-tempat yang sering dijumpai hampir semua orang.

Memproduksi merupakan kegiatan membangun, menciptakan atau membuat sebuah karya (teks) sesuai dengan tujuan dari penulis. Kemampuan ini harus dimiliki oleh peserta didik yang didasari dengan pemahaman terlebih dahulu. Penulisan teks anekdot berawal dari kegiatan melihat dan mengamati dari suatu kejadian atau tingkah laku seseorang dari kegiatan sehari-hari baik diri sendiri atau masyarakat umum. Oleh sebab itu teks anekdot dapat menjadi dasar dalam meningkatkan pemikiran yang kritis, kreatif, dan pembentukan pendidikan karakter peserta didik. Namun yang menjadi permasalahan adalah bagaimana guru memberikan model pembelajaran yang tepat dan menarik sebagai perantara peserta didik dalam memproduksi teks anekdot.

Pelayanan publik biasa terdapat di tempat umum seperti sekolah, kantor polisi, rumah sakit, pasar dan lain sebagainya. Namun dalam pelaksanaan pelayanan publik masih banyak hal yang menyimpang atau kurang sesuai dengan norma yang berlaku. Melalui penggambaran pelayanan publik yang ada di masyarakat, maka peserta didik akan lebih mudah dalam melihat peristiwa yang terjadi pada masyarakat umum, sehingga dengan bantuan penggambaran peristiwa melalui model pembelajaran Role Playing “pelayanan publik”, peserta didik akan lebih mudah mengungkapkan ide atau gagasannya dalam bentuk tulisan teks anekdot.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model bermain peran atau Role Playing “pelayanan publik”. Model Role Playing dilakukan dengan cara peserta didik akan dihadapkan pada sebuah permainan peran tentang suatu hal yang semula pernah dilihat bahkan pernah dialami peserta didik. Melalui bantuan model bermain peran atau Role Playing, maka peserta didik akan lebih mudah dalam melakukan kegiatan memproduksi teks anekdot serta menumbuhkan karakter peduli terhadap lingkungan dan masyarakat yang sekaligus pembentukan karakter pada diri peserta didik.

Peserta didik dapat menerapkan pendidikan karakter ini melalui permainan peran yang terintegrasi pada model pembelajaran Role Playing “pelayanan publik”. Model bermain peran dalam pembelajaran akan memunculkan hal yang lebih menarik dan tidak konvensional, oleh karena itu peserta didik akan memperoleh muatan pendidikan moral dari pembelajaran tersebut. Pendidikan karakter yang dimaksudkan adalah sikap spiritual dan sikap sosial. Pelaksanaan model pembelajaran Role Playing melalui penggambaran atau simulasi dipraktikkan secara langsung oleh peserta didik tentang realitas kehidupan dalam “pelayanan publik” yang ada pada masyarakat. Melalui penggambaran ini peserta didik akan lebih mengetahui hal atau peristiwa yang perlu diberikan sebuah kritikan ataupun sindiran, sehingga kemampuan memproduksi teks anekdot tersebut tidak akan lagi kurang atau rendah.

Keterampilan memproduksi teks anekdot pada peserta didik SMKN 8 Semarang kelas X Multimedia 3 masih dikategorikan kurang memuaskan atau belum maksimal. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada peserta didik kelas X Multimedia 3 SMKN 8 Semarang, kendala dalam pembelajaran teks anekdot meliputi (1) kurang antusiasnya peserta didik dalam pembelajaran, (2) penguasaan materi tentang teks anekdot yang masih rendah, (3) sikap peserta didik yang meremehkan pembelajaran dan enggan serius dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas, hal tersebut terlihat ketika pembelajaran berlangsung, dan (4) anggapan peserta didik bahwa memproduksi teks anekdot terlalu sulit dan bingung dalam penulisan baik sistematika atau ide yang akan dipaparkan.

Berangkat dari fenomena-fenomena yang telah terpapar, maka guru dipandang sangat perlu untuk menerapkan model pembelajaran yang praktis, menarik, menyenangkan, dan bermakna dalam pembelajaran kompetensi dasar menulis teks anekdot. Berdasarkan masalah-masalah yang ada, maka penulis berkeinginan meneliti permasalahan tersebut dengan memberikan solusi yaitu peningkatan keterampilan memproduksi teks anekdot dengan model

pembelajaran Role Playing “pelayanan publik” pada peserta didik kelas X Multimedia 3 SMK Negeri 8 Semarang.

Penelitian ini mengkaji lima permasalahan yang akan dibahas yaitu proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan memproduksi teks anekdot, perubahan sikap religius dan sikap sosial peserta didik, peningkatan pengetahuan memahami teks anekdot, dan peningkatan keterampilan memproduksi teks anekdot dengan model pembelajaran Role Playing “pelayanan publik”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (classroom action research) yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis kelas. Subyantoro (2009:8) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan bentuk kajian yang sistematis reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh pelaku tindakan di dalam kelas untuk memperbaiki kondisi pembelajaran.

SMKN 8 Semarang dipilih sebagai subjek penelitian karena berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia menyatakan bahwa peserta didik kelas X Multimedia 3 SMKN 8 Semarang minat terhadap pembelajaran keterampilan menulis atau memproduksi teks anekdot masih rendah, dengan kondisi waktu mengajar guru yang terbatas sehingga pembelajaran kurang maksimal.

Data penelitian ini berupa data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari tes dan uji petik produk yang dihasilkan dari aspek pengetahuan dan keterampilan. Data kuantitatif penelitian ini adalah ketercapaian pada aspek keterampilan yang ditandai dengan peserta didik mampu menuliskan teks anekdot secara individu dengan memperhatikan aspek-aspek yang telah ditentukan dan ketercapaian peserta didik pada aspek pengetahuan diperoleh dari memahami struktur dan kaidah teks anekdot. Data kualitatif penelitian ini diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, jurnal guru, jurnal peserta didik dan dokumentasi. Indikator kualitatif penelitian ini

mencakup proses pembelajaran dan perubahan sikap peserta didik setelah mengikuti pembelajaran keterampilan menulis teks anekdot.

HASIL PENELITIAN

Setelah dilaksanakan proses pembelajaran menulis teks anekdot menggunakan model *Role Playing* “pelayanan publik” pada siklus II sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran, maka dapat diketahui bahwa peserta didik telah mengikuti pembelajaran menulis teks anekdot dengan baik dibandingkan pembelajaran pada siklus I. Kekurangan pada siklus I terletak pada penerapan 3 tahap model pembelajaran *Role Playing* yaitu pada tahap penentuan pertanyaan mendasar, identifikasi atau diskusi dan menguji hasil. Setelah dilaksanakan siklus II, ketiga tahapan tersebut dapat berjalan dengan optimal. Hal tersebut ditunjukkan dari proses pembelajaran yang berlangsung lebih kondusif dan terarah dibandingkan dengan siklus I. Selain proses pembelajaran yang lebih intensif dan terarah, pada siklus II ini peserta didik juga menunjukkan peningkatan pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Pada aspek pengetahuan memahami teks anekdot menggunakan model pembelajaran *Role Playing*, dilakukan dengan tes tertulis. Berdasarkan hasil tes tersebut diperoleh hasil bahwa rata-rata nilai kelas pada siklus II sebesar 81,06 atau nilai konversi 3,24 dengan predikat (B+). Nilai rata-rata aspek pengetahuan teks anekdot mengalami peningkatan dari tahap siklus I ke siklus II. Pada aspek pengetahuan tahap siklus I nilai rata-rata kelas sebesar 75,83 atau nilai konversi 3,03 dengan predikat (B). Nilai rata-rata aspek pengetahuan naik sebesar 0,21 dari nilai rata-rata 75,83 menjadi 3,24 atau 81,06 pada tahap siklus II.

Tabel 1 Hasil Tes Pengetahuan Memahami Struktur dan Kaidah Teks Anekdot dengan Model *Role Playing* “Pelayanan Publik” Tahap Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Aspek	Rata-rata nilai skor			Peningkatan PS-SI	Peningkatan SI-SII
		P	SI	SI		
1	Mentukan struktur	2,6	3,3	3,4	0,66	0,15
2	Mentukan isi	2,8	3,1	3,5	0,29	0,34
3	Mentukan Kaidah	2,7	3,3	3,5	0,64	0,17
	Nilai Klasikal	2,56	3,03	3,24	0,47	0,21

Pada aspek keterampilan menulis teks anekdot dengan model pembelajaran *Role Playing* “pelayanan publik”, dilakukan dengan tes uji petik produk. Hasil tes keterampilan menulis teks anekdot menggunakan model pembelajaran *Role Playing* “pelayanan publik”, menunjukkan nilai keterampilan menulis teks anekdot mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 8,05 yaitu rata-rata nilai kelas pada siklus I 73,8 atau nilai konversi 2,92 dengan predikat baik (B) menjadi meningkat pada siklus II dengan nilai konversi 3,27 dengan predikat baik (B+) pada siklus II.

Tabel 2 Hasil Tes Keterampilan Memproduksi atau Menulis Teks Anekdot dengan Model *Role Playing* “Pelayanan Publik” Tahap Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

No	Aspek	Rata-rata skor			Peningkatan PS-SI	Peningkatan SI-SII
		P	SI	SI		
1.	Isi	2,60	3,11	3,45	0,51	0,34
2.	Organisasi	2,75	3,08	3,31	0,33	0,23
3.	Diksi	2,35	2,8	3,14	0,45	0,34

4.	Kalimat	2,25	2,65	2,9	0,4	0,25
5.	Mekanik	2,2	2,4	2,9	0,2	0,5
	Nilai Klasikal	2,46	3,09	3,77	0,63	0,68

Selama proses pembelajaran menulis teks anekdot dengan model *Role Playing* “pelayanan publik” pada siklus II, sikap religius dan sikap sosial peserta didik juga diamati. Berdasarkan penelitian siklus II, terjadi peningkatan sebesar 11 pada aspek afektif. Pada tahap siklus I nilai sikap religius peserta didik dengan nilai 76,28 atau nilai konversi 3,09 dengan baik predikat (B), kemudian menjadi 87,28 atau nilai konversi 3,77 dengan predikat sangat baik (A).

Tabel 3 Hasil Observasi Sikap Religius dan Sikap Sosial Selama Pembelajaran Menulis Teks Anekdot dengan Model *Role Playing* “Pelayanan Publik” pada Siklus I, dan Siklus II

No.	Aspek	Rata-rata skor				Peningkatan SI-SII	Peningkatan SI-SII
		P	S	S	S		
1.	Sikap Religius	2,5	3,8	3,9	3,7	0,24	0,68
2.	Tanggung jawab	2,5	3,6	3,6	3,8	0,41	0,62
3.	Peduli	2,85	2,9	2,9	3,7	0,12	0,42
4.	Santun	2,9	3,1	3,1	3,2	0,21	0,31
5.	Responsif	2,5	3,5	3,5	3,2	0,38	0,17

	6	0	0			
	5	3	3			
Nilai Klasikal	2	3	3	3	1,04	0,45
	,	,	,	,		
	0	0	0	5		
	1	5	5			

Hasil observasi sikap religius dan sikap sosial selama proses pembelajaran menulis teks anekdot pada prasiklus, siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Aspek religius dan sikap sosial dari tahap prasiklus ke siklus I mengalami peningkatan sebesar 1,04 dari rata-rata 2,01 pada tahap prasiklus menjadi 3,05 pada siklus I. Aspek religius naik 0,24 dari rata-rata skor 2,85 menjadi 3,09 pada siklus I. Aspek tanggung jawab naik 0,41 dari rata-rata skor 2,65 menjadi 3,06 pada siklus I. Aspek peduli naik 0,12 dari rata-rata skor 2,85 menjadi 2,97 pada siklus I. Aspek santun naik 0,21 dari rata-rata skor 2,9 menjadi 3,11 pada siklus I. Aspek responsif naik 0,38 dari rata-rata skor 2,65 menjadi 3,03 pada siklus I.

Selain itu, aspek religius dan sosial juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 0,45 dari rata-rata skor 3,05 menjadi 3,5 pada siklus II. Aspek religius naik 0,68 dari rata-rata skor 3,09 menjadi 3,77 pada siklus II. Aspek tanggung jawab naik 0,62 dari rata-rata skor 3,06 menjadi 3,68 pada siklus II. Aspek peduli naik 0,42 dari rata-rata skor 2,97 menjadi 3,37 pada siklus II. Aspek santun naik 0,31 dari rata-rata skor 3,11 menjadi 3,42 pada siklus II. Aspek responsif naik 0,17 dari rata-rata skor 3,03 menjadi 3,2 pada siklus II.

PEMBAHASAN

Setelah dilakukan analisis data tes, observasi, wawancara, jurnal dan dokumentasi diketahui bahwa pembelajaran menulis teks anekdot dengan model *Role Playing* "pelayanan publik" dapat meningkatkan keterampilan menulis teks anekdot pada peserta didik kelas X Multimedia 3 SMK Negeri 8 Semarang. Pembahasan hasil penelitian meliputi (1) proses pembelajaran menulis teks anekdot dengan model *Role Playing* "pelayanan publik", (2)

pengetahuan memahami struktur teks dan kaidah teks anekdot dengan model *Role Playing* "pelayanan publik", (3) peningkatan keterampilan menulis teks anekdot dengan model *Role Playing* "pelayanan publik", dan (4) perubahan sikap religius dan sikap sosial dengan model *Role Playing* "pelayanan publik".

Setelah dilaksanakan penelitian terhadap pembelajaran menulis teks anekdot dengan model *Role Playing* "pelayanan publik" pada peserta didik kelas X Multimedia 3 SMK Negeri 8 Semarang mengalami peningkatan secara bertahap dari prasiklus, siklus I dan siklus II. Hasil tes keterampilan memproduksi atau menulis teks anekdot pada tahap prasiklus ke siklus I mengalami peningkatan sebesar 0,49 dari nilai konversi prasiklus 2,46 berpredikat (B-) menjadi 2,95 berpredikat (B) pada tahap siklus I. Selain itu pada siklus I ke siklus II juga mengalami peningkatan sebesar 0,32 dari siklus I sebesar 2,95 dengan predikat (B) menjadi 3,27 dengan predikat (B+) pada siklus II.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian tindakan kelas terhadap keterampilan memproduksi atau menulis teks anekdot dengan model pembelajaran *Role Playing* "pelayanan publik" pada peserta didik kelas X Multimedia SMK Negeri 8 Semarang, simpulan hasil penelitian dijelaskan sebagai berikut ini.

Proses pembelajaran memproduksi atau menulis teks anekdot dengan model pembelajaran *Role Playing* "pelayanan publik" pada siklus II diketahui berjalan dengan kondusif dan intensif dibandingkan dengan siklus I. Selain itu hambatan dan kesulitan yang ditemui pada siklus I dapat diperbaiki pada siklus II.

Berdasarkan hasil tes tertulis pengetahuan memahami teks anekdot dengan model *Role playing* peserta didik mengalami peningkatan dari tahap prasiklus, siklus I dan siklus II. Tahap prasiklus ke siklus I mengalami peningkatan yaitu dari 0,79 dari nilai prasiklus 2,24 menjadi 3,03 pada siklus I. Sementara itu pada siklus I dan siklus II, juga mengalami peningkatan sebesar

0,21 yaitu pada siklus I nilai rata-rata kelas 3,03 menjadi 3,24 pada siklus II.

Berdasarkan hasil tes tertulis pengetahuan memahami teks anekdot dengan model *Role playing* peserta didik mengalami peningkatan dari tahap prasiklus, siklus I dan siklus II. Hasil tes keterampilan memproduksi atau menulis teks anekdot pada tahap prasiklus ke siklus I mengalami peningkatan sebesar 0,49 dari nilai konversi prasiklus 2,46 berpredikat (B-) menjadi 2,95 berpredikat (B) pada tahap siklus I. Selain itu pada siklus I ke siklus II juga mengalami peningkatan sebesar 0,32 dari siklus I sebesar 2,95 dengan predikat (B) menjadi 3,27 dengan predikat (B+) pada siklus II.

Setelah mengikuti pembelajaran memproduksi atau menulis teks anekdot dengan model pembelajaran menulis teks anekdot dengan model *Role Playing* “pelayanan publik”, sikap religius dan sikap sosial peserta didik mengalami perubahan yang positif. Berdasarkan data hasil observasi pada tahap prasiklus, siklus I dan siklus II, sikap religius dan sikap sosial peserta didik meningkat. Pada tahap prasiklus ke siklus I mengalami peningkatan sebesar 1,04 dari menjadi 3,05 pada siklus I. Kemudian pada siklus II juga mengalami peningkatan 0,45 dari rata-rata 3,05 pada siklus I naik menjadi 3,5 pada siklus II.

Berdasarkan simpulan penelitian tindakan kelas terhadap keterampilan memproduksi atau menulis teks anekdot dengan model pembelajaran *Role Playing* “pelayanan publik” pada peserta didik kelas X Multimedia SMK Negeri 8 Semarang, saran yang dapat direkomendasikan sebagai berikut ini.

Bagi guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dapat menerapkan model pembelajaran *Role Playing* “pelayanan publik” dalam pembelajaran menulis teks anekdot, karena terbukti dapat meningkatkan aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik kelas X Multimedia SMK Negeri 8 Semarang.

Bagi peserta didik hendaknya memiliki motivasi dan keinginan yang kuat untuk dapat memproduksi atau menulis teks anekdot karena dengan memiliki kemampuan menulis teks anekdot banyak manfaat yang dapat diperoleh,

seperti memberikan peluang kerja sesuai dengan hobi, membantu untuk berpikir kritis, melatih kreatifitas, dan menghilangkan penat dalam kehidupan sehari-hari dengan cara mengungkapkan kejadian yang mengesalkan, menjengkelkan, dan aneh dalam bentuk teks anekdot.

Bagi peneliti lain, dapat melakukan penelitian lanjutan dan penelitian ini dengan menggunakan model pembelajaran yang lainnya yang lebih variatif, kreatif, dan inovatif, sehingga dapat menambah ilmu pengetahuan dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemendikbud. 2013. Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Subyantoro. 2012. Penelitian Tindakan Kelas. Universitas Negeri Semarang: UNNES PERSS.
- Yunus Mohamad dan Suparno. 2008. “ Keterampilan Dasar Menulis “. Jakarta. Universitas Terbuka.